

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN LAPANGAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

Sejak awal peneliti melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, peneliti harus memilah sendiri siapa yang akan menjadi sumber data dari penelitian ini dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, peneliti selaku instrumen kunci dan instrumen utama dalam penelitian kualitatif harus memilih informan satu ke informan berikutnya kemudian melakukan wawancara secara mendalam, dan juga memilih fenomena satu ke fenomena berikutnya untuk melakukan observasi-partisipan, dan memilih dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan observasi sekaligus telaah. Semua yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui hasil dari fokus masalah, sehingga peneliti dapat memaparkan data sedemikian rupa dan menghasilkan temuan-temuan penelitian.

Seluruh data yang diperoleh oleh peneliti tersebut dikumpulkan dalam banyak "Data" yang sebagaimana terlampir yang diposisikan sebagai hasil data penelitian lapangan yang lazim disebut dengan catatan lapangan, sekaligus melakukan analisis data dengan terus menerus seraya menerapkan pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan dengan teori agar mendapat dukungan penjelasan yang memadai sehingga peneliti memperoleh kesimpulan yang relative kokoh dan layak dihadirkan kepada para pembaca.

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, Pengaruh Pengajian kitab Kuning Terhadap Sikap Sosial siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, maka laporan ini hanya penulis fokuskan pada masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana proses pengkajian kitab kuning di MTs. Sunan Kalijogo Kalidawir kabupaten Tulungagung?

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama. Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo dinaungi oleh yayasan Sunan kalijogo sebagaimana termaktub dalam “profil Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo”<sup>1</sup>

Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung memiliki keunggulan dari pada Madrasah-Madrasah Tsanawiyah lainnya. Diantara program-program unggulan madrasah tersebut antara lain yaitu program unggulan pengkajian kitab kuning. Program-program unggulan ini dibentuk sebagai lanjutan dari upaya pemerintah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Adapun program-program tersebut dapat dilihat dalam “Program Unggulan Madrasah pembiasaan pendidikan karakter dan pengembangan diri MTs Sunan Kalijogo tahun ajaran 2017/2018”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Profil Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, Terlampir.

<sup>2</sup> Berbagai Program MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terdapat dalam dokumen Program Unggulan Madrasah pembiasaan pendidikan karakter dan pengembangan diri MTs Sunan Kalijogo tahun ajaran 2017/2018”, Terlampir.

Sebelum peneliti memaparkan data lebih mendalam tentang proses pengajian kitab kuning, peneliti akan memaparkan bagaimana latar belakang, tujuan, serta pengertian dari program unggulan itu sendiri, dan juga tentang pengkajian kitab kuning ini sehingga dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah.

Sesuai pernyataan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Bahwa “Program Unggulan itu merupakan salah satu cara sekolah dalam menjawab kebutuhan masyarakat, dan merupakan usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga. Kalau disini, bisa anda lihat, diantara program unggulan Madrasah yaitu ada kelas plus, yang dimana anak-anak mengikuti kelas tambahan dari jam pulang sekolah hingga jam empat sore, selain itu juga ada sholat Dhuha berjamaah, *rottibul hadad* setiap hari jum’at, itu diantara program unggulan di sekolah ini”

Sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo bahwasannya pemilihan pengkajian kitab kuning ini dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama untuk para putra putri mereka. Berikut pernyataan beliau tentang latar belakang diadakannya program unggulan ini:



3.1 foto wawancara dengan Bapak Kepala MTs Sunan KaliJogo

karena tuntutan kebutuhan masyarakat ya, karena masyarakat kita saat ini sangat membutuhkan sekali terhadap nilai-nilai keagamaan, jadi sekolah menangkap bahwa setiap wali murid yang memasukkan anaknya ke MTs Sunan Kalijogo ini ternyata salah satunya agar mereka memahami agama dengan pemahaman yang lebih, diantaranya bisa sholat, membaca Al-Qur'an, bahkan kalau bisa ya sampai bisa membaca kitab kuning. Jadi yang bisa melakukan itu kan pondok pesantren, tetapi karena situasi kondisi tuntutan kebutuhan wali murid seperti itu, berarti mau ndak mau sekolah harus mengkondisikan sebagian kurikulumnya mengadopsi pondok pesantren. Jadi, diantaranya dengan adanya pembelajaran kitab kuning.<sup>3</sup>

Dapat dipahami bahwa latar belakang diadakannya program unggulan ini adalah karena tuntutan kebutuhan wali murid yang menginginkan putra putri mereka memiliki nilai-nilai keagamaan serta memiliki pemahaman tentang agama yang lebih contohnya antara lain putra-putri mereka dapat atau mampu melaksanakan sholat serta mengamalkannya, lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an bahkan diharapkan sekali putra putri mereka mampu membaca kitab kuning.

---

<sup>3</sup>Data hasil wawancara dengan Bapak Asrori Musthofa, 28 Februari 2018.

Selain itu bapak kepala Madrasah juga menambahkan bahwa “Madrasah, juga membentuk suasana kepesantrenan dengan cara anak laki-laki yang ikut kelas sore setidaknya memakai kopyah atau penutup kepala agar anak-anak dapat merasakan suasana kepesantrenan yang lebih, jadi suasana ketika mengikuti kelas KBM regular pagi dengan mengikuti kelas sore itu nampak berbeda sekali”.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui hal yang menarik dari proses pengkajian kitab ini yaitu selain kurikulum yang digunakan merupakan adopsi dari pesantren tetapi juga pada proses pembelajaran kitab di bentuk suasana kepesantrenan agar menjadi suasana yang lebih religius lagi, yaitu dengan menghimbau kepada siswa laki-laki untuk memakai penutup kepala maupun sarung ketika mengikuti proses pengkajian kitab madrasah. Hal ini juga bermanfaat untuk membedakan suasana belajar regular dan suasana belajar kitab kuning.

Awal mula diadakannya program unggulan pengkajian kitab kuning ini pada tahun 2009 atas usulan Drs. H. Suwarni selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo tahun ajaran 2009/2010, beliau menyalurkan ide tersebut yang selanjutnya dimusyawarahkan dengan pengurus yayasan serta seluruh guru agar ide tersebut dapat direalisasikan.<sup>5</sup>

Ide tersebut akhirnya mendapat sambutan baik dari para guru serta pengurus yayasan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Seperti yang

---

<sup>4</sup> Ibid,...

<sup>5</sup> Data Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suwarni Tanggal 10 Maret 2018.

telah dipaparkan oleh Drs. H. Suwarni dalam wawancara beliau dengan peneliti yang isinya adalah sebagai berikut:



3.2 Foto wawancara dengan Bapak H.Suwarni

Ternyata hal ini mendapat sambutan baik dari ketua yayasan serta dari para guru. Akhirnya segera saja setelah itu disusun jadwalnya, serta siapa gurunya dan kemudian menentukan kitabnya. Kalau yang mengajar kitab kuning ini kita ambilkan yang pertama dari pengurus yayasan yang memang menguasai dalam bidang itu, contohnya kita telah meminta mbah H. supeno dan mbah Ali fatoni sebagai pengisi kelas sore itu. Beliau-beliau ini selain pengurus yayasan disini juga merupakan tokoh masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan beliau ini dapat dipahami bahwa yang pertama kali menyampaikan ide program ini adalah Bapak H. Suwarni selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo tahun 2009/2010 kemudian program ini mendapat sambutan baik langsung saja setelah itu program ini disusun sedemikian rupa mulai dari menentukan jadwal

---

<sup>6</sup> Ibid,...

pelajaran, siapa yang mengajar dan kitab apa yang akan dikaji. Program unggulan ini disusun sedemikian rupa karena mempertimbangkan berbagai hal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Awal mula penyusunan program ini pun ternyata tidak hanya timbul dari usulan H. Suwarni saja bahkan Bapak mahroji selaku pengurus yayasan dan juga berperan sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo ini telah melakukan beberapa tindakan menyangkut program ini. Yaitu tepatnya sebelum program ini diresmikan menjadi program sekolah beliau juga melakukan pemantauan terhadap musholla-musholla atau masjid-masjid yang sekitarnya ada anak-anak Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo tinggal.<sup>7</sup>

Dengan kerja keras seperti itu karena dirasa masih kurang akhirnya diadakannya program unggulan pengkajian kitab kuning di sekolah. Tujuan diadakannya pengkajian kitab kuning di sekolah ini sejalan dengan latar belakang program ini dibentuk. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo dalam wawancara dengan peneliti yaitu:

diharapkan ada nilai plus dari anak-anak yang masuk kelas plus itu. Jadi harapannya itu masalah-masalah potensi-potensi anak yang memiliki potensi ke pesantren paling tidak diwadahi di Madrasah ini, meskipun tidak ke pesantren paling tidak mereka dapat merasakan di Madrasah ini. Materi kitab kuning dengan makna *gandul* diharapkan menjadi nilai lebih untuk anak yang ikut kelas plus itu. Selain untuk itu ya seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa walimurid itu menyekolahkan putra putrinya kemari adalah agar putra putri mereka dapat memahami ilmu agama secara lebih, dan juga agar putra putri mereka memiliki akhlak yang baik.

---

<sup>7</sup> Data Hasil wawancara dengan bapak Kepala sekolah MTs Sunan Kalijogo, 28 Februari 2018.

Tujuan program unggulan ini berdasarkan kutipan wawancara diatas yaitu agar siswa yang mengikuti program unggulan tersebut dapat dapat merasakan suasana kepesentrenan sekaligus mendapatkan nilai lebih yaitu pemahaman ilmu agama yang lebih serta membentuk akhlakul karimah siswa yang baik.

Setelah peneliti memaparkan mengenai pengertian, latar belakang, serta tujuan dari pengajian kitab kuning, peneliti akan memfokuskan pemaparan data mengenai proses pengkajian kitab kuning. Peneliti telah memilih beberapa sumber dan mengumpulkan banyak data dari sumber-sumber tersebut yang selanjutnya data tersebut akan peneliti paparkan.

Proses pengkajian kitab kuning dimulai dimulai pada jam sepuluh sekolah. Kegiatan dimulai dari makan bekal bersama, kemudian sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan masuk kedalam kelas untuk proses pengkajian kitab. Di dalam kelas, kegiatan anak-anak dimulai dari berdoa bersama, mengaji Al Qur'an bersama, kemudian melalar *nadzom-nadzom* yang telah di ajarkan dan kemudian dilanjut proses pengkajian kitab. Seusai kelas berakhir, anak-anak segera mempersiapkan diri untuk melakukan sholat ashar berjamaah kemudian kembali ke kelas lagi dan dilanjut berdoa dan kemudia pulang bersama-sama. Untuk lebih tergambar lagi dapat dilihat dalam foto kegiatan MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Foto kegiatan MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.





3.3 Foto Kegiatan Pengkajian Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijogo.

Untuk mengetahui bagaimana proses pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, maka peneliti melakukan observasi partisipan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, telaah dokumen, dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, pengurus madrasah sekaligus ustadz yang mengajar pengkajian kitab kuning, dan juga siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, dengan hasil sebagai berikut.

*Pertama*, Materi pengkajian kitab kuning . Kitab yang dikaji di MTs Sunan Kalijogo diantaranya kitab *Alala*, *Mabadi Fiqih*, *Tauhid*, *Mathlab*, dan *Tanbihul Muta'alim*. Dapat dilihat jadwal kelas sore MTs Sunan Kalijogo.<sup>9</sup>

Pemilihan kitab-kitab tersebut disebabkan oleh pengalaman dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo yang memang

---

<sup>9</sup> Jadwal Kelas Sore MTs Sunan Kalijogo Tahun ajaran 2017/2018.

belum terlalu mengenal apa itu kitab kuning karena memang di lingkungan para peserta didik sendiri fasilitas tentang hal tersebut sangat terbatas, walaupun ada itu tempatnya jauh. Oleh sebab itu kitab-kitab yang digunakan pun relatif mendasar sekali. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo:

kalau pemilihan kitab ini sangat mendasar sekali ya, karena ya disini pengetahuan tentang kitab kitab seperti itu anak-anak masih minim sekali karena memang fasilitas-fasilitas di lingkungan mereka tidak memadai dari sisi madinnya. Jadi kitab-kitab yang digunakan disini mulai kitab akidah, kitab fiqih, kitab akhlaq, jadi yang pokok itu, termasuk Tanbihul Muta'alim, paling tidak yang ibadah ya fiqih-fiqih dasar fiqih mabadi itu. Sedangkan untuk pembelajaran tentang akhlaq, pembentukan sikap siswa kami menggunakan kitab Alala, mathlab, jadi itu untuk membentuk karakter siswa, kalau di pendidikan nasional itu kan pendidikan karakter tapi bagi kita sebagai orang islam, pendidikan akhlaq mulia itu jauh lebih luas dari pada karakter, jadi karakter itu membentuk kepribadian anak-anak, tapi kalau modalnya pembentukan karakter itu Cuma nilai-nilai positif saja, itu kan Cuma berguna untuk masalah kemasyarakatan yang sifatnya duniawi, tapi kalau pendidikan akhlaq itu kan lebih dari sekedar orientasi duniawi, jadi harapannya dengan anak-anak itu beribadah dan juga memahami agama dengan baik, InsyaAllah itu akan membentuk karakter, membentuk akhlak mulia itu tadi, karena ketika anak itu paham agama, paham akan kitab Al-Qur'an paham Kitab kuning itu nanti pembentukan kearah karakter anak itu semakin jelas, semakin terbentuk.<sup>10</sup>

Data diatas juga diperkuat dengan catatan lapangan pada tanggal 28 februari tahun 2018, peneliti menemukan bahwa letak geografis Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo ini berlokasi dilingkup empat desa yaitu desa Rejosari, desa Banyuurip, desa Kalibatur, dan Desa Kresikan yang kesemuanya itu terlatak di daerah pegunungan yang sebagian besar

---

<sup>10</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MTs Sunan Kalijogo, tanggal 28 Februari 2018.

penduduknya masih awam dan kurang memiliki pengetahuan agama yang lebih. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan yang lebih hingga diberi kepercayaan sebagai tokoh agama, yang kebanyakan dari mereka pernah menempuh pendidikan pesantren. Karena minimnya tenaga pendidik yang mampu dalam bidang keagamaan sehingga dilingkup empat desa tersebut sangat jarang sekali ditemukan madrasah diniyah. Kalaupun ada madrasah tersebut hanya tergabung dalam lembaga taman pendidikan Al-Qur'an yang memuat pelajaran kitab yang rendah sekali tingkatannya. Sehingga sedikit sekali siswa yang telah mengetahui apa itu pengkajian kitab.<sup>11</sup>

Pendapat ini juga dikuatkan oleh bapak H. Suwarni Selaku ustadz beliau juga merupakan pencetus ide pengkajian kitab di sekolah.berikut tambahan beliau:

pemilihan kitab ini ya disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Kalau madrasah diniyah itu kan ada yang ula, wustho, alyah. Dan disini itu di kategorikan sebagai tingkat ula yang masih mendasar sekali. Ini karena memang anak-anak belum menganal yang namanya kitab nadzom seperti itu. Mereka membaca arab pegon disini juga masih belajar.<sup>12</sup>

Lebih dikuatkan lagi dengan pendapat Bapak Ali Fathoni Selaku ustadz serta ketua yayasan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo:

---

<sup>11</sup> Data catatan lapangan tanggal 28 Februari 2018

<sup>12</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni, tanggal 10 Maret 2018.



3.4 Foto Wawancara dengan Bapak Ali Fathoni.

kitabnya adalah kitab yang mendasar sekali yang kiranya anak-anak itu setidaknya bisa membaca dan menulis serta yang lebih baik lagi mampu memahami dan juga mengamalkannya. Mengapa kita memilih kitab yang mendasar sekali itu karena memang anak-anak latar belakang pendidikannya kan tidak sama ya ada yang dari SD, ada yang dari MI oleh sebab itu kita samakan semua untuk mengkaji kitab-kitab yang tingkatnya relatif rendah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan kitab kuning sebagai materi pengkajian kitab di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung memilih kitab yang tingkatnya masih rendah. Hal ini karena pemilihan materi kitab disesuaikan dengan kemampuan siswa mengenai pengkajian kitab yang masih rendah, lingkungan pendidikan madrasah diniyah yang kurang memadai. Selain itu karena latar belakang pendidikan setiap siswa berbeda ada yang berasal dari sekolah dasar dan ada yang berasal dari madrasah ibtidaiyah untuk itu menuntut guru agar menyamakan kemampuan mereka setingkat kelas ula dalam madin. Diantara kitab-kitab

---

<sup>13</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni, tanggal 28 februari 2018.

mendasar tersebut antara lain kitab *Alala*, *Mathlab* dan *Tanbihul Muta'alim* sebagai materi tentang akhlak, dan kitab *mabadi fiqih* juz satu dan dua sebagai materi fiqih dasar serta kitab tauhid untuk pengetahuan keaqidahan.

*Kedua*, pemaparan data mengenai kriteria pemilihan ustadz yang mengajar kitab kuning. Ustadz yang mengajar kitab kuning, tentunya memiliki kelebihan dibidang keagamaan serta berperan aktif dalam bidang keagamaan. Berikut pemaparan Kepala Madrasah mengenai kriteria pemilihan Ustadz yang mengajar kitab kuning:

kami memilih guru untuk mengajar kitab, kita cari dari tokoh masyarakat atau kiyai di masyarakat yang juga harus memiliki latar belakang pesantren, seperti itu. Tapi Alhamdulillah sekolah ini tidak perlu kesulitan untuk mencari orang seperti itu, karena ya komite sekolah disini, pengurus sekolah disini juga merupakan tokoh masyarakat dan kebanyakan beliau-beliau ini memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Jadi ketokohnya ini secara tidak langsung berpengaruh juga lain kalau yang mengajar itu guru muda itu berbeda, karena memang yang kelas plus itu diusahakan yang mengajar memiliki pengalaman sehingga pengalaman tersebut dapat disampaikan ke anak-anak tidak hanya penguasaan materi tetapi juga yang lebih terpenting lagi bagaimana sikap dan pengaruhnya di masyarakat.nah itu tadi yang bisa di pelajari anak-anak yang bisa masuk kelas plus itu. Beliau-beliau ini dimasyarakat termasuk tokoh yang disegani, beliau tidak hanya melakukan pengajian kitab di sekolah tetapi juga dilingkungan masing-masing dengan diikuti oleh masyarakat sekitar tempat tinggal beliau.ini lah yang saya harapkan memberikan dampak yang baik untuk anak-anak<sup>14</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Ibu Farida Rokhayati. Berikut ungkapan beliau mengenai pemilihan ustadz yang mengajar pengkajian kitab kuning:

---

<sup>14</sup> Data Hasil Wawan cara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijogo, 28 Februari 2018.



3.5 Foto Wawancara dengan Ibu Farida Rokhayati.

Pemilihan ustadz yang mengajar ini disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru atau sesepuh yang pernah menempuh jenjang pendidikan di pondok pesantren. Contohnya Mbah Ali Fathoni beliau, H. Supeno, H. Suwarni beliau beliau ini kan semua pernah belajar dipesantren. Jadi guru dan sesepuh yang ada disini diberdayakan semua untuk ikut berpartisipasi dalam mendidik anak-anak. Selain itu beliau-beliau ini melakukan pengajian kitab kuning di lingkungan masing masing. Kitab yang biasa dikaji adalah kitab *Irsyadul 'Ibad*.<sup>15</sup>

Lebih dikuatkan lagi dengan pendapat Bapak H. Suwarni ketika beliau ditanya bagaimana kriteria pemilihan ustadz untuk mengajar pengkajian kitab kuning?, berikut jawaban beliau:

kita pilihkan dari ustadz yang memang ahli dibidangnya, kita pilih kan ustadz yang memang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta ustadz tersebut tidak diragukan lagi keilmuannya. Contohnya Mbah Ali beliau mengampu tajwid dan tauhid, Mbah Peno Mengampu Fiqih, Alhamdulillah kita punya sesepuh yang selalu ikut membimbing sekolah ini untuk menjadi semakin lebih baik lagi. Beliau-beliau ini selain aktif di madrasah juga berperan sebagai tokoh masyarakat, diharapkan ketokohnya beliau-beliau ini dapat dijadikan teladan oleh anak-anak.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Data Hasil wawancara dengan Ibu Farida Rokhayati, 14 Maret 2018.

<sup>16</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni, 10 Maret 2018.

Bapak H. Suwarni juga menjelaskan riwayat pendidikan para ustadz yang mengajar pengkajian kitab kuning, berikut pemaparan beliau “memang kami tidak main-main dalam memilih ustadz yang mengajar pengkajian kitab disini ya, contohnya Mbah Ali beliau ini lulusan plosodan dan telah hafal seribu *nadzom alfiyah ibnu malik*. Demikian pula Mbah peno, beliau ini lulusan pondok pesantren Al Islahiyah Mayan, kalau bapak salim ini pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Mangun sari.<sup>17</sup>

Bapak Salim juga memaparkan dalam wawancaranya terkait kegiatan beliau sehari-hari, yaitu “ahad pagi ngaji *Irsyadul ‘ibad* di masjid Panca Hidayah, kamis pagi ngaji *Shohih Muslim* di gedung MWC NU, malam sabtu pahing ngaji fiqih di masjid Al hidayah Tunggangri”.<sup>18</sup>



3.7 Foto Wawancara dengan Bapak Salim

Berdasarkan paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria pemilihan ustadz yaitu dipilhkan dari jajaran pengurus yayasan

<sup>17</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Suwarni, 10 Maret 2018.

<sup>18</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Salim, 5 Maret 2018.

yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang juga dianggap sebagai sesepuh madrasah, kesepuhan ini dapat dilihat dari usia, pengalaman, dan kematangan mental. Berperan aktif didalam masyarakat sebagai tokoh agama. di harapkan ketokohan serta pengalaman para ustadz yang megajar kitab kuning dapat menjadi motivasi siswa dalam menambah wawasan keilmuan serta pengalman para ustadz yang mengajar dapat dijadikan teladan oleh para siswa dalam bersikap.

*Ketiga*, pemaparan data mengenai minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning. Yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo ketika diwawancari masalah minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning dari tahun ke tahun. Berikut pernyataan beliau:

kalau minat siswa itu relatif stagnan ya dalam artian begini, kalau anak yang merasakan itu sejak kelas tujuh, mau pindah ke kelas rguler itu jarang terjadi, jadi semakin keatas itu relatif stagnan dalam atrian bukan bertambah karena yang bisa merasakan ketika anak itu mengambil keputusan dikelas tujuh, karena masuk kekelas plus ini merupakan pilihan mereka sendiri dan juga dengan dukungan orang tua. Kalau anak dikels delapan atau Sembilan ya memang ada yang asalnya dari regular masuk ke kelas plus, tapi ya itu nanti hasilnya tetap berbeda dengan anak-anak yang sejak awal atau sejak kelas satu sudah masuk di kelas plus. Tapi saya lihat ini ketika kelas Sembilan itu yang tahun ini itu malah bertambah banyak ya, sampai satu kelas itu ada 40 siswa.<sup>19</sup>

Pendapat beliau ini juga dikuatkan oleh pendapat Bapak H. Suwarni selaku Ustadz yang mengajar kitab *Alala*. Berikut tambahan beliau:

---

<sup>19</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo, 28 Februari 2018.



Mengenai minat anak-anak yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini tidak kurang dari 30 siswa setiap tahunnya, dan jumlah itu relatif tetap. Hal ini karena tenaga ustadz yang mengajar itu minim sekali. Jadi yang sebenarnya yang kita inginkan yang semua siswa bisa merasakan program ini namun karena keterbatasan pendidik kita tidak bisa memaksa atau mewajibkan ke anak-anak yang tidak berminat untuk mengikuti program ini.<sup>20</sup>

Semakin dikuatkan lagi oleh pendapat Ibu Farida Rokhayati Selaku wakil kepala bidang kurikulum Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo, berikut pendapat beliau:

minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab ini setiap tahunnya cenderung tetap. Hal ini karena tenaga pendidik yang terbatas jadi mau tidak mau ya kita hanya bisa menampung satu kelas setiap tahunnya. Tapi dari jumlahnya setiap tahun itu Alhamdulillah tidak mengalami penurunan. Dengan adanya jumlah siswa yang tidak terlalu banyak ini memudahkan para guru untuk mendidik dan memperhatikan setiap perkembangan anak-anak yang mengikuti pengkajian kitab kuning disini.<sup>21</sup>

Selain dari ketiga hasil wawancara diatas, peneliti juga melampirkan data nilai siswa yang didalamnya juga memuat jumlah siswa serta nama-nama siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning agar memperkokoh data peneliti. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning dari kelas tujuh hingga kelas Sembilan relatif tetap yaitu berkisar antara 30 hingga 35 siswa setiap kelasnya.

Sealin dari banyaknya siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini, berdasarkan catatan lapangan peneliti pada tanggal 5 maret tahun 2018, bahwa minat siswa dapat dilihat dari kedisiplinan mereka masuk kelas, ketika tiba waktu pulang sekolah mereka segera

---

<sup>20</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni. 10 Maret 2018.

<sup>21</sup> Data Hasil wawancara dengan Ibu Farida Rokhayati, 14 Maret 2018.

menghabiskan bekal mereka kemudian Persiapan sholat dzuhur mereka segera mengambil air wudhu, ketika waktu sholat dzuhur tiba mereka segera menuju ke musholla dan menyiapkan diri untuk melakukan sholat, setelah itu mereka juga segera menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti pengkajian kitab dengan dimulai membaca Al-Qur'an bersama dan dilanjutkan mengulang nadzom yang telah diajarkan. Meskipun demikian ada sedikit siswa yang memang agak sulit dikendalikan sehingga merekapun terlihat tidak terlalu disiplin seperti sebagian besar siswa lain.<sup>22</sup>

Catatan lapangan penelitian tentang minat siswa dalam pengkajian kitab kuning juga dapat dilihat dari respon siswa terhadap materi serta metode yang di ajarkan oleh guru. Mereka antusias dalam mengikuti pengkajian kitab kuning, antusias siswa dapat dilihat dari semangat siswa yang ditunjukkan meskipun kegiatan kitab kuning dilakukan disiang hari sepulang sekolah.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan data tentang minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini relatif tetap. Meskipun sebenarnya siswa diberikan kebebasan untuk memilih mengikuti ataupun tidak mengikuti pengkajian kitab kuning. Jumlah siswa yang relative tetap ini juga mempermudah madrasah dalam mengatur jadwal dan guru yang mengajar karena pada dasarnya tenaga pendidik yang mengajar kitab ini sangat terbatas sekali, selin itu minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka yang mau semangat dan

---

<sup>22</sup> Data Hasil Catatan Lapangan tanggal 5 Maret 2018.

<sup>23</sup> Ibid.

tidak menyianyiakan waktu sebelum proses pengkajian kitab dimulai. Bahkan ketika waktu pengkajian kitab dimulai mereka sudah siap didalam kelas untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai pengkajian kitab. Selain itu respon siswa terhadap materi serta metode yang di ajarkan oleh guru, mereka antusias dalam mengikuti pengkajian kitab kuning, antusias siswa dapat dilihat dari semangat siswa yang ditunjukkan meskipun kegiatan kitab kuning dilakukan disiang hari sepulang sekolah.

*Keempat*, paparan data tentang metode pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Dalam menyampaikan suatu materi, seorang guru tentunya memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo, peneliti melakukan wawancara serta observasi partisipan dimana peneliti ikut dalam proses pengkajian kitab kuning mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pelajaran. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru yang mengajar kitab kuning serta siswa siswi yang mengikuti pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Hal tersebut peneliti lakukan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Berikut paparan data tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ali Fathoni selaku ketua yayasan serta guru yang mengajar kitab kuning di Madrasah

Tsanawiyah Sunan Kalijogo beliau menjelaskan tentang metode yang beliau gunakan dalam pengkajian kitab kuning. Berikut penjelasan beliau:

metode yang saya gunakan dalam pengkajian kitab itu adalah dengan ceramah dengan ditambah kisah- kisah teladan kisah itupun saya ambil dari Al-Qur'an kalau tidak dari Al-Qur'an saya tidak berani menceritakan. Saya tekankan saya tidak mengampu pelajaran tentang akhlak namun saya mengampu pelajaran Tauhid yang pengaruhnya itu terhadap keaqidahan siswa. Namun, tidak serta merta materi yang saya sampaikan ini, sekali tempo saya cerita, ketika itu ada beberapa anak yang ngomong sendiri ketika saya ajar, kemudian saya menceritakan kisah tentang orang yang banyak omong ini saya kisahkan Nabi Musa yang pernah berguru tapi gagal karena terlalu banyak bertanya.<sup>24</sup>

Selain dari pernyataan tersebut beliau juga menjawab ketika ditanya adakah metode lain yang bapak gunakan dalam pengkajian kitab kuning? , berikut jawaban beliau:

Sebelum proses belajar itu dimulai saya selalu minta kepada anak-anak untuk hafalan pelajaran yang lalu setelah itu saya kasih pertanyaan agar mereka tidak melupakan pelajaran yang lalu. Karena kalau semisal tidak diulang-ulang seperti itu anak-anak pasti lupa. Kalau ketika proses pembelajaran ya saya tuliskan dan dimaknai, kemudian seperti tadi untuk menunggu siswa menulis, saya tambahkan cerita-cerita Qur'an, setelah anak-anak selesai baru saya jelaskan makna setiap kata dari pelajaran serta maksud atau isi dari lafadz tersebut. anak-anak itu kasihan sekali mungkin mereka masuk dari pagi hingga sore itu jenuh, capek menurut saya obatnya ya seperti itu dengan kisah-kisah enarik agar mereka semangat lagi.<sup>25</sup>

Dari pemaparan Bapak Ali Fathoni ini dapat ditarik pemahaman bahwa diantara metode yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning adalah ceramah dengan ditambah kisah-kisah Qur'ani, hafalan serta ustadz yang mengajar menuliskan isi kitab lalu di maknai dan beliau menjelaskan isi dari kitab tersebut.

---

<sup>24</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Fathoni, 28 Februari 2018.

<sup>25</sup> Ibid, ..

Selain dari pemaparan dari dari Bapak Ali fathoni, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak H. Suwarni selaku guru yang mengampu pelajaran *mathlab*. Berikut pemaparan dari beliau mengenai metode pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo:

metode yang saya gunakan adalah metode hafalan ditambah dengan pertanyaa-pertanyaan atau tanya jawab tentang materi selain itu juga setelah saya tuliskan nadzomnya dipapan tulis saya jelaskan maksud dari nadzom itu karena tidak semua anak mengerti bahasa jawa yang karma inggil, yang jelas itu ditambah lagi dengan ulangan semester, kadang-kadang ketika proses hafalan anak-anak saya kasih nadzom kemudian saya minta mereka melanjutkan nadzom tersebut, saya kasih setugel atau setengah pasang nadzom anak-anak mencari kelanjutannya meneruskan nadzomnya. Yang sulit itu kalau anak-anak saya kasih nadzom sebagian yang belakang kemudian mencari bagian depan nadzom itu sangat sulit sekali menurut mereka, jadikan sangat seru sekali itu kalau tidak bisa pasti disoraki teman-temannya, nah ini yang sangat saya senangi anak-anak senang tapi itu menurut saya manfaatnya besar sekali.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang metode yang digunakan oleh Bapak H. Suwarni dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam pengkajian kitab *mathlab* adalah metode hafalan dengan materi dituliskan didepan kemudian penjelasan dari *nadzom* yang telah dituliskan. Metode pengkajian kitab yang dilakukan oleh Bapak H. Suwarni lebih menekankan pada hafalan serta pemahaman makna. Penekanan metode hafalan ini terlihat ketika beliau memberikan pertanyaan seputar meteri yang diajukan secara acak kemudian siswa diminta melanjutkan nadzom yang telah disebutkan.

Selain dari pemaparan kedua data diatas, peneliti juga melakukan observasi partisipan pada saat pelaksanaan pengkajian kitab *Alala* yang

---

<sup>26</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni, 10 Maret 2018.

diampu oleh Bapak Salim. Hasil dari observasi partisipan tersebut adalah tentang metode yang digunakan dalam proses pengkajian kitab *Alala* adalah metode hafalan dan juga dalam proses pengkajian kitab *Alala* siswa menulis *nadzom* yang telah dituliskan di papan tulis kemudian ustadz yang mengajar menerangkan maksud dari *nadzom* yang telah dituliskan. Dalam proses pengkajian kitab *Alala*, Bapak Salim menkankan pada tulisan siswa, karena kitab *Alala* diajarkan di kelas VII yang mana sebagian dari mereka belum pandai menulis arab. Sehingga Bapak Salim mencermati tulisan siswa serta menguji kemampuan membacanya.<sup>27</sup> Hal ini telah beliau paparkan saat melakukan wawancara dengan peneliti. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Yang terutama lagi yang saya evaluasi itu adalah tulisan, tulisan anak-anak itu agar dapat dibuat sebaik mungkin, saya beri waktu secukupnya untuk menulis, setelah selesai baru saya meminta satu persatu siswa untuk membaca tulisan anak tersebut, untuk mengetahui seberapa lancar anak tersebut membaca tulisan Arab.<sup>28</sup>

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan tentang metode yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning diantaranya hafalan karena kitab yang dikaji di MTs Sunan Kalijogo kebanyakan berupa kitab *nadzom*. Selain itu Ustadz yang mengajar juga menuliskan materi didepan kelas kemudian dijelaskan isi kandungan dari materi yang disampaikan. Dari setiap metode yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning memiliki titik fokus yang diunggulkan dari masing-masing pengajar diantaranya, Bapak Ali fathoni menambahkan cerita yang berasal dari Qur'an, Bapak

---

<sup>27</sup> Data Observasi kegiatan pengkajian kitab kuning.

<sup>28</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Salim, 5 Maret 2018.

H. Suwarni metode Hafalan dengan sistem acak sedangkan Bapak Salim menekankan pada kemampuan baca tulis siswa.

*Kelima*, paparan data tentang evaluasi proses pengkajian kitab kuning. Berikut pemaparan Kepala sekolah tentang peroses evaluasi yang dilakukan:

Tentu tetap ada yang namanya evaluasi seperti kelas pagi regular itu ya tetap ada ulangan tengah semester, ulangan semester, jadi tetap ada evaluasinya termasuk perkembangannya seperti apa itu tetap kita evaluasi, karna tanpa adanya evaluasi seperti itu, proses belajarnya juga aka nasal-asalan. kalau tidak dievaluasi, kelas plus itu tidak akan berkembang. dengan adanya evaluasi diharapkan bapak ibu gurunya bisa mengukur sejauh mana materi yang disampaikan itu dikuasai oleh siswa.<sup>29</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bapak Salim, berikut pemaparan beliau:

evaluasi yang dilakukan ya ada ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Pertama dalam penilaian ini adalah bacaan anak-anak ini, kemudian tulisan karena latar belakang anak-anak ini kan berbeda apa lagi mereka masih kelas VII dan baru lulus dari sekolah dasar. Anak-anak ini latar belakangnya kan berbeda-beda ada yang dari Madrasah Ibtidaiyah, ada yang dari Sekolah Dasar, jadi penulisan Arab saya jadikan penilaian yang utama setelah penilaian akhlaq. Kemudian selain itu adalah cara membacanya, kalau Al Qur'an itu kan ada makhori jul huruf, tajwid, panjang pendeknya ini pun juga demikian cara anak-anak menulis di *nadzom* Alala ini kan sama dengan menulis lafadz Al Qur'an. Cara menulisnya, cara menggabungkan huruf arab yang satu dengan huruf berikutnya ini perlu di evaluasi. Kalau soal ulangan yang saya berikan ke anak-anak itu baik ulangan harian, UTS maupun ulangan semester sebanyak sepuluh soal bentuknya uraian. Anak-anak malanjutkan *nadzom* yang rumpang kemudian memaknai *nadzom* tersebut sesuai dengan pemahaman yang anak-anak peroleh ketika mengikuti pengkajian kitab kuning<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, 28 februari 2018.

<sup>30</sup> . Data Hasil Wawancara dengan Bapak Salim, 5 Maret 2018.

Bapak Ali Fathoni juga mengungkapkan hal yang senada yaitu “kalau ulangan itu anak-anak saya beri soal paling tidak yang sepuluh soal, mereka mengisi bagian rumpang dari nadzom lalu saya minta mereka memaknai sesuai pemahaman yang telah mereka terima”.<sup>31</sup>

Lebih dikuatkan lagi dengan pendapat ibu Farida Rohayati selaku wakil kepala bidang Kurikulum MTs Sunan Kalijogo. Berikut pemaparan beliau “kalau pengkajian kitab itu mbak tetap kita adakan evaluasi baik itu ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Kalau tidak diadakan demikian pembelajaran ini tidak dapat efektif, ustadz yang mengajar kita beri kebebasan untuk membuat soal ukangan setiap kelas yang diampu karena memang yang lebih tahu kemampuan siswanya adalah gurunya sendiri”.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pengkajian kitab kuning ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, serta ulangan akhir semester. Bentuk soal yang diberikan kepada siswa berupa uraian dengan mengisi bagian yang rumpang serta memaknai *nadzom* yang telah diajarkan.

---

<sup>31</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Fathoni, 28 Februari 2018.

<sup>32</sup> Data Wawancara dengan Ibu Farida Rokhayati, 14 Maret 2018.



## 2. kondisi sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Rejosari

Peneliti akan memaparkan bagaimana kondisi sikap sosial siswa siswi Madrasah Tsanawiyah sunan kalijogo melalui dokumen yang peneliti telaah, observasi partisipan serta data hasil wawancara.

Kondisi sikap sosial merupakan sikap sosial yang muncul di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Berdasarkan dokumen jurnal penilaian sikap sosial kurikulum 2013 yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa sikap sosial yang muncul di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Rejosari yaitu sikap menghormati, kerjasama, kedisiplinan dan tanggung jawab.<sup>33</sup>

juga melakukan observasi partisipan, dari hasil observasi ini peneliti menemukan sikap sosial yang muncul adalah sikap disiplin ketika melaksanakan upacara bendera maupun apel pagi yang dilaksanakan setiap hari saat jam masuk kelas pun, mereka segera masuk tanpa berkeliyan diluar namun demikian juga ada yang belum sempurna dalam memiliki sikap disiplin ada juga yang masih berada diluar kelas saat jam masuk pelajaran dimulai. Selain itu, sikap sosial lain yang peneliti temukan di MTs Sunan Kalijogo adalah sikap menghormati yang mereka tunjukkan ketika peneliti melakukan observasi maupun wawancara mereka menyambut dengan ramah. Sikap sosial lain yang peneliti temukan adalah sikap saling berbagi yaitu ketika memakan makanan ringan saat

---

<sup>33</sup> Dokumen jurnal observasi sikap sosial.

berkumpul bersama mereka mau berbagi atau setidaknya mau menawarkan makanan yang mereka miliki kepada teman lain. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap rukun yang ditunjukkan ketika mereka berkumpul dan berinteraksi dengan teman lain.<sup>34</sup>



### 3.7 Data Hasil Observasi Siswa

Data ini juga didukung dengan data hasil wawancara agar data yang peneliti peroleh menjadi lebih valid. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Salim selaku guru yang mengajar pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Berikut hasil wawancara tersebut:

sikapnya ketika bertemu dengan gurunya apalagi kepada saya, anak-anak itu saling bertegur sapa, anak-anak itu sering menegur sapa saya duluan, itu merupakan pengamalan dari Alala yang mereka pelajari. Banyak sekali sikap-sikapnya yang baik, mereka menegur gurunya ketika gurunya tidak tahu, mereka duluan yang menegur, paling tidak menyapa hai pak salim seperti itu, nah ini

---

<sup>34</sup> Data Hasil observasi sikap sosial siswa.

merupakan hasil yang kita ketahui secara riil sikap anak ketika mereka berjumpa dengan guru mereka. Kemungkinan dimasyarakat juga diamalkan, namun saya juga kurang mengetahui ketika mereka telah terjun di masyarakat.<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan Bapak salim dapat dipahami bahwa sikap sosial yang muncul di Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijogo yaitu sikap ramah yang ditunjukkan ketika bertegur sapa dengan para guru mereka, tanpa disapa duluan atau bahkan kerika guru mereka tidak tahu mereka menyapa duluan.

Sikap sosial yang muncul di Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijo tidak hanya sikap sosial yang positif. Melainkan sikap sosial negatif juga muncul di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Berdasarkan dokumen penilaian pelanggaran siswa menunjukkan adanya sikap sosial negative yang muncul yaitu sikap kasar kepada teman, tidak bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh guru, ada pula yang tidak sopan terhadap guru, sering berkata kotor kepada teman.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa sikap sosial siswa yang muncul yaitu sikap sosial yang positif dan negatif. Diantara sikap sosial siswa yang positif yaitu sikap sopan santun, ramah, menghormati, kerjasama, rukun, saling berbagi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sedangkan sikap sosial siswa yang negatif yaitu sikap kasar kepada teman, tidak bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh guru, ada pula yang tidak sopan terhadap guru, sering berkata kotor kepada teman.

---

<sup>35</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Salim, 5Maret 2018.

<sup>36</sup> Dokumen penilaian pelanggaran siswa.

### 3. pengaruh pengkajian kitab kuning terhadap sikap sosial siswa.

Pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Rejosari memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Data mengenai pengaruh pengkajian kitab kuning peneliti peroleh melalui wawancara mendalam dengan para guru, wali murid dan siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi partisipan serta telaah dokumen.

Berdasarkan fokus penelitian tentang pengaruh pengkajian kitab kuning terhadap sikap sosial siswa, diperoleh data sebagai berikut:

*Pertama*, hubungan materi kitab dengan sikap sosial siswa. Dimulai dari kelas VII yang mempelajari kitab *Alala*, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak salim selaku ustadz yang mengajar pengkajian kitab tersebut. Saat peneliti melakukan wawancara tentang adakah hubungan dari materi kitab dengan sikap sosial, Bapak Salim memberikan pernyataan sebagai berikut:

Dari sisi Nadzomnya begini “matine wong sebab kepleset lisane orakok mati sebab kepleset sikile” ini menggambarkan bahwa matinya seseorang itu tidak disebabkan karena terpelesetnya kaki namun disebabkan oleh lisannya sendiri. Disini dapat kita ketahui bahwa lisan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, sebabnya apa, yang menentukan selamat itu adalah lisannya. Kalau lisannya baik, tentu kepribadian anak itu menggambarkan pribadi yang baik. Tetapi kalau lisannya itu apabila berkata kasar, jorok, menyinggung perasaan teman, itu akan menjadi senjata yang dapat menyerang diri orang yang mengucapkan perkataan buruk itu. Ini menggambarkan sikap sosial pada anak-anak yang kalau berhubungan dengan anak-anak lain, berhubungan dengan masyarakat, berhubungan dengan anggota masyarakat, tentu anak itu bisa selamat karena pengucapannya. Kalau pengucapannya baik maka anak itu mendapatkan pujian dari masyarakat bahwa anak itu ucapannya baik. Tetapi kalau lisannya anak itu tidak baik itu bisa

menjadi celaka pada Anak yang digambarkan dalam nadzom tadi Selain dari nadzom itu ada juga nadzom yang begini artinya, “naliko sempurno akale kidik guneme. Lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme”. Maksudnya begini, Bila sempurna akal seseorang maka sedikitlah bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicara. Ini juga menjelaskan tentang Lisan adalah anggota badan manusia kedua yang paling berpengaruh bagi manusia setelah hati, kalau hati adalah dasar bagi keselamatan dan keterpurukan manusia maka lisan adalah tonggak atau tiang dari keselamatan dan keterpurukan tersebut..<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan materi dengan sikap sosial, hubungan tersebut dapat dilihat dari isi nadzom seperti diatas yang membahas tentang ruginya seseorang yang banyak berbicara namun tidak bermanfaat. Hal ini memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk tidak berbicara yang tidak bermanfaat.

Berlanjut ke pembelajaran kitab kuning di Kelas VIII yang diampu oleh Bapak H. Suwarni dengan mathlab ketika di wawancarai beliau memaparkan sebagai berikut:

Iya akhirnya siswa itu kan lebih bisa memosisikan diri dengan temannya, dengan gurunya, dengan orangtuanya, itu semua di pelajari dalam kitab mathlab. Secara keseluruhan kitab mathlab membahas Adab bergaul dengan sesama, adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, karena sebenarnya kitab mathlab ini dikhususkan untuk siswa yang sedang menuntut ilmu. Jadi otomatis bisa membentuk sikap sosial siswa yang positif, sehingga siswa akan termotivasi merubah diri agar menjadi siswa yang sholih sholihah.<sup>38</sup>

Dapat dipahami bahwa materi dalam kitab *Mathlab* memiliki hubungan dengan sikap sosial. Karena dalam kitab ini membahas tentang adab seorang murid dalam bergaul baik kepada guru, teman dan orang tua.

---

<sup>37</sup> Data Hasil Wawancara Dengan Bapak Salim, 5 Maret 2018.

<sup>38</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni, 10 Maret 2018.

Demikian pula dengan pelajaran kelas IX yaitu kitab *Tanbihul Muta'alim* yang diampu oleh Bapak Ali Fathoni juga memiliki hubungan dengan sikap sosial. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Ali Fathoni dalam wawancara sebagai berikut:

Hubungannya kalau kitab *tanbihul muta'alim* ini ada, tertuang dalam bab tentang *adabul ma'al walidain* dan *adabul minassyaikh* dalam bab tersebut dijelaskan bagaimana seorang murid bersikap kepada orang tua, dan kepada guru. dalam ini adab terhadap orang tua yaitu harus berikap sopan santun dengan benar-benr berbuat baik kepada orang tua serta mendo'akan keduanya saat masih hidup maupun telah meninggal dunia. Selain itu juga dibahas adab kepada guru. Sseorang siswa kepada gurunya harus memilikin sikap sopan santun. Sopan santun ini ditunjukkan dengan brusaha membuat hati guru ridlo, memuliakan guru dengan ikhlas serta tawadu' kepada guru.<sup>39</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Ali Fathoni dapat di pahami bahwa kitab *Tanbihul Muta'alim* memiliki hubungan dengan sikap sosial. Hal tersebut terdapat didalam bab yang menerankan tentang adab murid terhadap oreng tua dan guru.

Kesimpulan dari pemaparan ketiga narasumber diatas adalah kitab yang diajarkan di ketiga kelas baik kelas VII, VIII dan IX seluruhnya memiliki hubungan dengan sikap sosial siswa. Baik dari kitab *Alala*, *Mathlab*, dan *Tanbihul Muta'alim*, seluruhnya memiliki hubungan dengan sikap sosial.

*Kedua*, pengaruh pengkajian kitab kuning terhadap sikap sosial siswa. Seperti yang telah peneliti paparkan diatas, diantara sikap sosial yang muncul di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo adalah sikap sosial

---

<sup>39</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni Tanggal 28 Februari 2018.

yang positif maupun sikap sosial yang negatif. Diantara sikap sosial siswa yang positif yaitu sikap sopan santun, menghormati, kerjasama, rukun, saling berbagi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sedangkan sikap sosial siswa yang negatif yaitu sikap kasar kepada teman, tidak bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh guru, ada pula yang tidak sopan terhadap guru, sering berkata kotor kepada teman. Diantara sikap-sikap sosial yang muncul tersebut diantaranya merupakan hasil dari pengaruh mengikuti pengkajian kitab kuning. Sikap sosial yang menjadi dampak dari pengkajian kitab kuning akan peneliti paparkan dengan narasi agar pembaca dapat mengetahui seperti apa pengaruh pengkajian kitab terhadap sikap sosial siswa.

Hasil wawancara dengan H. Suwarni selaku Guru yang mengajar kitab kuning menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan sikap yang terjadi itu anak-anak semakin hormat, patuh, berkata sopan, selalu menyapa ketika bertemu dengan gurunya, ketika bersilatullah dengan gurunya mereka tidak lupa meminta do'a kepada gurunya seperti itu, namun ada juga anak yang masih agak bendel dan sulit dikendalikan, tapi itu hanya beberapa saja dari satu kelas yang mengikuti pengajian mathlab ini. Kalau perubahan yang signifikan itu tidak tapi ya sedikit-sedikit berproses menuju yang lebih baik, meskipun kita dikelas itu sangat dekat tapi anak-anak itu bisa menghormati kepada gurunya. Perubahan yang terjadi pada anak-anak ini dapat kita amati dari kelas satu ke kelas dua, kelas dua ke kelas tiga. Kelas tiga ini yang sekarang memang baik sekali sikapnya hampir menunjukkan kesempurnaan dalam bersikap kepada guru.<sup>40</sup>

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pengaruh mengikuti pengkajian kitab kuning terhadap sikap sosial siswa adalah siswa menjadi lebih sopan, lebih hormat kepada gurunya, bisa memposisikan diri ketika

---

<sup>40</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak H. Suwarni, 10 Maret 2018.

berhadapan dengan guru, orang tua maupun dengan teman. Pernyataan beliau dikuatkan lagi dengan pernyataan Bapak Asrori Musthofa selaku Kepala Madrasah. Berikut pemaparan beliau:

Perbedaan antara anak yang ikut kelas sore dan anak yang tidak ikut kelas sore itu sangat jauh sekali ya, jadi sejak saya menjadi kepala sekolah termasuk juga sebelum menjadi kepala sekolah itu, anak-anak akan semakin jelas kelihatan perbedaannya ketika sudah masuk dikelas Sembilan (IX). Anak-anak kelas Sembilan itu rata-rata 90 % anak-anaknya relative lebih mandiri, lebih cerdas, kemudian kesadaran untuk beragama, kesadaran untuk mengamalkan ajaran agamanya itu sudah terbentuk dengan baik. Contoh yang mudah semisal ketika bapak / ibu guru tidak ada di kelas, mereka diberitugas ya mereka punya tanggung jawab mengerjakan tugas itu. Lain dengan anak yang dari kelas reguler, itu jangan kan diberi tugas, seperti itu, gurunya saja kalau tidak bisa mengkondisikan itu sangat berat seperti itu, jadi di samping prestasinya sangat jelas ya, jadi diantaranya misalnya ketika pembelajaran Al-Qur'an dalam satu semester ganjil kemarin, kelas Sembilan A (IX A) itu sudah bisa mengadakan khotmil qur'an dalam satu semester, semester kedua ini sedang diusahakan untuk khotmil berikutnya. Sedangkan kelas yang lain, itu sulit, sekarang itu belum dapat separonya, jadi semangat kelas reguler itu rendah, tapi kalau kelas Sembilan A (IX A) itu tanpa di komando bapak ibu guru, tanpa di perintah bapak ibu guru ya kalau waktunya ngaji ya ngaji. Nah itu kalau perbedaan yang terlihat sangat jauh.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan data hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning mereka menjadi siswa yang selalu hormat dan patuh terhadap guru, memiliki rasa tanggung jawab ketika ada tugas.

Selain dari kedua paparan data diatas, lebih dikuatkan lagi oleh wawancara dengan bapak Salim. Berikut hasil wawancara tersebut:

Ini terlihat sekali terutama anak-anak yang mengikuti pengkajian kitab ini, terutama anak-anak yang mengikuti pengajian alala ini, kalau sikapnya ketika bertemu dengan gurunya apalagi kepada

---

<sup>41</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak Asrori Musthofa, 28 Februari 2018.



saya, anak-anak itu saling bertegur sapa, anak-anak itu sering menegur sapa saya duluan, itu merupakan pengamalan dari Alala yang mereka pelajari. Banyak sekali sikap-sikapnya yang baik, mereka menegur gurunya ketika gurunya tidak tahu, mereka duluan yang menegur, paling tidak menyapa hai pak salim seperti itu, nah ini merupakan hasil yang kita ketahui secara riil sikap anak ketika mereka berjumpa dengan guru mereka. Kemungkinan dimasyarakat juga diamalkan, namun saya juga kurang mengetahui ketika mereka telah terjun di masyarakat. Tapi yang jelas saya selalu menekankan kepada anak-anak paling tidak itu, sebelum berangkat ke sekolah berpamitan dulu kepada orang tua mereka. Ini menunjukkan anak-anak itu melaksanakan apa yang telah diajarkan dalam nadzom Alala ini.<sup>42</sup>

Selain itu beliau juga memaparkan mengenai perbedaan anak yang mengikuti pengkajian kitab *alala* dan anak yang tidak mengikuti pengkajian kitab *alala*. Berikut pemaparan beliau:

Perbedaan yang sangat terlihat yaitu dari segi tingkah anak itu sendiri, cara mereka bertegur sapa saja sudah berbeda antara anak yang mengikuti pengajian kitab dan yang tidak mengikuti pengajian kitab alala ini. Anak-anak yang diajarkan alala ini yang kelihatan secara nyata, cara bersikap mereka itu sangat berbeda sekali saya tekankan lagi. Cara bertegur sapa nya berbeda, sopan santunnya juga berbeda, tutur katanya, kalau anak-anak dikelas Unggulan ini anak-anak cara menegur gurunya seperti ini mereka berhenti dulu kemudian menegur gurunya, kemudian berbeda dengan anak yang tidak mengikuti pengajian kitab ini, mereka sambil jalan bahkan sambil berlari menegur gurunya itu kan sebetulnya tidak etis. Itu adalah hasil yang saya amati dari pengajian kitab Alala ini. Jadi anak yang telah mendapatkan pelajaran alala ini ketika mereka menegur gurunya ada sopan santunnya, mereka mengucapkan salam pun dengan sikap yang baik, memiliki adab sopan santun yang baik. Ya ketika mereka berjalan dan akan berpapasan dengan gurunya mereka selalu berhenti dulu kemudian menegur sapa dengan ungkapan yang halus, yang baik dan sopan. Berbeda sekali dengan anak yang tidak mengikuti pelajaran Alala, sebenarnya mereka sudah ditegur agar sopan santunnya dijaga baik kepada siapapun orang yang lebih tua, namun sedikit anak yang mau mengamalkan dengan sempurna. Bukan berarti semua anak yang mengikuti pengajian kitab sikapnya semua sempurna, ada juga mereka yang belum sempurna dalam mengamalkan Alala, namun sedikit sekali yang belum sempurna mengamalkan pelajaran Alala ini. Yang terlihat lagi

---

<sup>42</sup> Data Hasil wawancara dengan Bapak Salim, 5 Maret 2018.

selain bertegur sapa yaitu ketika mereka meminta izin kebelakang misalnya, anak-anak yang ikut *Alala* ini mereka minta izin dengan bahasa yang halus, sopan, mereka maju kemudian berhenti sebentar menghampiri gurunya dan minta izin seperti ini “pak, saya minta izin untuk kebelakang” ini sangat kelihatan sekali, dibandingkan anak-anak yang tidak diajarkan *Alala* ini.<sup>43</sup>

Berdasarkan paparan Bapak Salim ini dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti pengkajian kitab *Alala*, pengaruhnya terhadap sikap sosial terlihat sekali ketika siswa bertutur sapa dengan guru yaitu dengan berhenti sejenak kemudian menyapa, cara mereka meminta izin kebelakang yaitu dengan menghampiri gurunya kedepan kelas kemudian meminta izin kebelakang. Sikap yang ditunjukkan tersebut berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak mengikuti pengkajian kitab *alala*.

Selain dari sikap sosial siswa kepada guru, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara dengan wali murid yang mengikut sertakan putra-putrinya dalam pengkajian kitab kuning di madrasah. Berikut pemaparan Ibu Anis Fatul Farida selaku wali murid kelas VII MTs Sunan Kalijogo. Berikut hasil wawancara tersebut “iya, setelah anak saya mengikuti kelas sore dan ikut mengaji kitab sikap nya di rumah lama-kelamaan semakin sopan dia itu sekarang tidak berani menjawab ketika orang tua sedang marah misalkan seperti itu, dia juga punya rasa hormat meskipun Cuma *nggih* atau *Mboten* ya mulai dipakailah bahasa karma dirumah, patuh ketika diperintah, membantu orang tua tanpa disuruh. Hal tersebut yang membahagiakan sekali. Awalnya kurang mengerti tanggung

---

<sup>43</sup> Ibid,...

jawab, sekarang tanpa saya minta itu sudah mau membantu meskipun itu Cuma menyapu halaman”.<sup>44</sup>

Diperkuat lagi dengan catatan lapangan peneliti tentang aktifitas Binti Khafidza Khoirun Nawa putri ibu Anis, Pukul 16.00 kamis, 15 Maret 2018 peneliti berkunjung kerumah ibu Anis Fatul Farida sekalu wali murid siswi kelas VII yang mengikuti pengajian kitab kuning. Saat itu kebetulan putrinya baru pulang sekolah setelah mengikuti kelas pengkajian kitab, selain melakukan wawancara dengan ibu Anis peneliti juga mengamati sikap dari putri ibu Anis Fatul Farida yaitu Binti Khafidza Khoirun Nawa, sepulang sekolah Nawa, segera membersihkan diri, setelah itu dia segera menyapu halaman karena ketika itu halaman rumahnya lumayan kotor. Sedikit peneliti sapa, “apa tidak capek pulang sekolah langsung menyapu halaman? ”, dia hanya tersenyum dan melanjutkan kegiatannya menyapu halaman.<sup>45</sup>



3.8 Foto Wawancara dengan Ibu anis

---

<sup>44</sup> Data Hasil wawancara dengan Ibu Anis, 15 Maret 2018.

<sup>45</sup> Data catatan lapangan, tanggal 15 Maret 2018.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat ibu Lis selaku wali dari kelas VII. Berikut pemaparan beliau “anak saya sekarang lebih rajin belajar, mengerti tanggung jawab, masalah sholat sudah tidak perlu di ingatkan lagi, mau membantu saya ketika repot dirumah”.<sup>46</sup>



3.9 Foto Wawancara dengan Ibu Lis

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning, cara bersikap dengan orang tua yaitu sopan, semakin hormat, patuh ketika diperintah, membantu orangtua tanpa disuruh. Lebih mengerti tanggung jawab contohnya belajar tanpa diperintah, sholat tanpa diingatkan, semangat belajarnya meningkat.

Selain pendapat dari wali murid, siswa juga menjelaskan perubahan yang mereka alami setelah mengikuti pengkajian kitab kuning. Berikut pemaparan Binti Khafidza Khoirun Nawa selaku siswa kelas VII. Berikut pemaparannya: “sekarang saya berusaha menjadi lebih baik lagi dengan berusaha membantu orangtua ketika sedang sibuk, belajar lebih sopan kepada orang tua dan guru, kita harus bisa mengatur waktu. Akbar

---

<sup>46</sup> Data Hasil wawancara dengan Ibu Lis, 15 Maret 2018.

siswa kelas VII juga mengungkapkan hal yang senada tentang apa yang ia rasakan setelah mengikuti pengkajian kitab kuning di sekolah<sup>47</sup>



3.10 Foto Wawancara dengan Nawa Dan Arfa

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Nadia siswa kelas VIII,

Berikut pemaparannya:



3.11 Foto Wawancara dengan Nadia

karena di kitab *mathlab* itu kita diajari masalah bersikap kepada sesama, kepada guru dan orang tua membuat saya harus belajar lagi bagaimana bersikap dan memposisikan diri sebagai murid maupun sebagai anak di rumah, ya kalau saya di sekolah saya harus ramah dengan teman-teman, tidak membeda-bedakan antara teman yang satu dengan yang lain, kalau di rumah ya diusahakan tetap

<sup>47</sup> Data Hasil wawancara dengan Binti Khafidza Khoirun Nawa, 10 Maret 2018.

membantu orang tua meskipun hanya sekedar merapikan tempat tidur dan menyapu halaman.<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Rejosari memiliki pengaruh yang baik ketika para siswa berada dirumah mereka mampu memposisikan diri sebagai anak serta mampu mengaplikasikan pembelajaran yang telah mereka peroleh di sekolah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yaitu ketika mereka mau membantu orang tua yang sedang sibuk, menghormati orang tua, dan juga belajar menjadi anak yang lebih sopan.

Selain sikap sosial siswa dirumah, sikap sosial mereka terhadap temanpun juga baik. Hal ini semuai dengan hasil observasi peneliti saat anak-anak istirahat dan mereka berkumpul bersama dengan teman mereka, mereka mampu berbagi, dan hidup rukun dilingkungan sekolah.<sup>49</sup>

Selain hasil observasi tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning. Berikut pemaparan Irma Maulia Kusuma Putri selaku Ketua Osis Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijogo. Berikut pemaparannya “kalau kita berkumpul dengan teman yang satu kelas kita sering berbagi makanan ringan maupun bekal, kita juga tidak membedakan teman dari kelas lain”.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Data Hasil wawancara dengan Nadia Maula Tafuza, 10 Maret 2018,.

<sup>49</sup> Data Hasil Observasi sikap sosial

<sup>50</sup> Data Hasil wawancara dengan Maulia Kusuma Putri, 10 Maret 2018.



3.12 Foto Wawancara Dengan Putri dan Fetri

Hal senada juga dipaparkan oleh Fetri Laura Listina siswi kelas Sembilan, berikut pemaparannya. Setelah saya mengikuti pengkajian kitab kuning mulai dari kelas satu hingga kelas tiga, “kalau kita berkumpul dengan teman yang satu kelas kita sering berbagi makanan ringan maupun bekal, kita juga tidak membeda-bedakan teman dari kelas lain”.<sup>51</sup>

Berdasarkan catatan lapangan peneliti pada tanggal 5 Maret 2018 juga menyebutkan bahwa “Ketika mereka berinteraksi dengan teman mereka bisa terbuka seakan mereka mengerti sifat satu sama lain sehingga interaksi terjalin apa adanya dengan suasana akrab dan kekeluargaan.”

Dikuatkan lagi dengan catatan lapangan peneliti pada hari sabtu, tanggal 10 Maret 2018, “Ketika peneliti melakukan wawancara dengan para siswa pada jam istirahat sekolah, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan teman mereka. Interaksi yang terjalin antara mereka terlihat sangat akrab, terlihat sekali

---

<sup>51</sup> Data Hasil wawancara dengan Fetri Laura Listina, 10 Maret 2018.

ketika mereka mau berbagi makanan ringan satu sama lain, berbagi bekal yang dibawa dari rumah, nampak sekali kekeluargaan mereka.”<sup>52</sup>

Semakin kuat lagi dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Maret 2018, “Peneliti sangat merasakan keakraban dengan para siswa, peneliti juga merupakan orang baru bagi mereka namun, peneliti merasa sudah lama menganal mereka, ini karena sikap terbuka mereka, keramahan mereka, membuat peneliti seperti bukan orang asing untuk mereka. Keakraban juga peneliti rasakan ketika antar siswa saling bercengkrama, bercanda satu sama lain, tanpa ada rasa canggung diantara mereka, hal ini memang terbentuk karena lamanya waktu mereka bersama-sama di sekolah sehingga menimbulkan keakraban yang sangat harmonis antar siswa.”<sup>53</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pengaruh pengkajian kitab terhadap sikap sosial siswa, ketika siswa sedang berinteraksi dengan temannya, mereka selalu menerapkan pelajaran yang mereka peroleh seperti sikap saling berbagi, rukun, akrab, ramah kepada siapapun dan tidak membedakan teman yang satu dengan teman yang lain, serta menghargai pendapat teman, suasana yang terbentuk dalam lingkungan mereka akrab serta kekeluargaan.

---

<sup>52</sup> Data Catatan Lapangan, Sabtu 10 Maret 2018.

<sup>53</sup> Ibid,...



## B. TEMUAN PENELITIAN

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian diatas diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi kuga kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti dibawah ini.

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama, “Bagaimana proses pengkajian kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?”
  - a. latar belakang diadakannya program unggulan pengkajian kitab kuning adalah karena tuntutan kebutuhan wali murid yang menginginkan putra putri mereka memiliki nilai-nilai kegamaan serta memiliki pemahaman tentang agama yang lebih, contohnya antara lain putra-putri mereka dapat atau mampu melaksanakan sholat serta mengamalkannya, lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur’an bahkan diharapkan sekali putra putri mereka mampu membaca kitab kuning. Selain itu, letak geogradis Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo jarang ditemukan madrasah Diniyah sehingga pihak sekolah tergerak untuk membentuk madrasah di diniyah dilingkungan sekolah.
  - b. Ide program unggulan pengkajian kitab kuning pertama kali disampaikan oleh Bapak H. Suwarni selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo tahun 2009/2010 kemudian program

ini mendapat sambutan baik langsung saja setelah itu program ini disusun sedemikian rupa mulai dari menentukan jadwal pelajaran, siapa yang mengajar dan kitab apa yang akan dikaji. Program unggulan ini disusun sedemikian rupa karena mempertimbangkan berbagai hal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Awal mula penyusunan program ini pun ternyata tidak hanya timbul dari usulan H. Suwarni saja bahkan Bapak mahroji selaku pengurus yayasan dan juga berperan sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo ini telah melakukan beberapa tindakan menyangkut program ini. Yaitu tepatnya sebelum program ini diresmikan menjadi program sekolah beliau juga melakukan pemantauan terhadap musholla-musholla atau masjid-masjid yang sekitarnya ada anak-anak Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo tinggal.

- c. Tujuan program unggulan pengkajian kitab kuning yaitu agar siswa yang mengikuti program unggulan tersebut dapat merasakan suasana kepesentrenan sekaligus mendapatkan nilai lebih dan pemahaman ilmu agama yang lebih serta membentuk akhlakul karimah siswa yang baik.
- d. Pemilihan kitab kuning sebagai materi pengkajian kitab di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung memilih kitab dengan materi dasar . Hal ini karena pemilihan materi kitab disesuaikan dengan kemampuan siswa mengenai pengkajian kitab yang masih rendah, lingkungan pendidikan

madrasah diniyah yang kurang mewadahi. Selain itu karena latar belakang pendidikan setiap siswa berbeda ada yang berasal dari sekolah dasar dan ada yang berasal dari madrasah ibtidaiyah untuk itu menuntut guru agar menyamakan kemampuan mereka setingkat kelas ula dalam madin. Diantara kitab-kitab mendasar tersebut antara lain kitab *Alala*, *Mathlab* dan *Tanbihul Muta'alim* sebagai materi tentang akhlak, dan kitab *mabadi fiqih* juz satu dan dua sebagai materi fiqih dasar serta kitab tauhid untuk pengetahuan keaqidahan.

- e. kriteria pemilihan ustadz yaitu dipilhkan dari jajaran pengurus yayasan yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang juga dianggap sebagai sesepuh madrasah, kesepuhan ini dapat dilihat dari usia, pengalaman, dan kematngan mental. Berperan aktif didalam masyarakat sebagai tokoh agama. di harapkan ketokohan serta pengalaman para ustadz yang megajar kitab kuning dapat menjadi motivasi siswa dalam menambah wawasan keilmuan serta pengalman para ustadz yang mengajar dapat dijadikan teladan oleh para siswa dalam bersikap.
- f. Minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini relative tetap. Meskipun sebenarnya siswa diberikan kebebasan untuk memilih mengikuti ataupun tidak mengikuti pengkajian kitab kuning. Jumlah siswa yang relative tetap ini juga mempermudah madrasah dalam mengatur jadwal dan guru yang mengajar karena pada dasarnya tenaga pendidik yang mengajar kitab ini sangat

terbatas sekali, selain itu minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka yang mau semangat dan tidak menyianyikan waktu sebelum proses pengkajian kitab dimulai. Bahkan ketika waktu pengkajian kitab dimulai mereka sudah siap didalam kelas untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai pengkajian kitab.

g. Minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini relative tetap. Meskipun sebenarnya siswa diberikan kebebasan untuk memilih mengikuti ataupun tidak mengikuti pengkajian kitab kuning. Jumlah siswa yang relative tetap ini juga mempermudah madrasah dalam mengatur jadwal dan guru yang mengajar karena pada dasarnya tenaga pendidik yang mengajar kitab ini sangat terbatas sekali, selain itu minat siswa yang mengikuti pengkajian kitab kuning ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka yang mau semangat dan tidak menyianyikan waktu sebelum proses pengkajian kitab dimulai. Bahkan ketika waktu pengkajian kitab dimulai mereka sudah siap didalam kelas untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai pengkajian kitab. Selain itu respon siswa terhadap materi serta metode yang di ajarkan oleh guru, mereka antusias dalam mengikuti pengkajian kitab kuning, antusias siswa dapat dilihat dari semangat siswa yang ditunjukkan meskipun kegiatan kitab kuning dilakukan disiang hari sepulang sekolah.

h. Metode yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning diantaranya hafalan karena kitab yang dikaji di MTs Sunan

Kalijogo kebanyakan berupa kitab *nadzom*. Selain itu Ustadz yang mengajar juga menuliskan materi didepan kelas kemudian dijelaskan isi kandungan dari materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Dari setiap metode yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning memiliki titik fokus yang diunggulkan dari masing-masing pengajar diantaranya, Bapak Ali fathoni menambahkan cerita yang berasal dari Qur'an, Bapak H. Suwarni metode Hafalan dengan sistem acak sedangkan Bapak Salim menekankan pada kemampuan baca tulis siswa.

- i. Penilaian yang dilakukan dalam pengkajian kitab kuning ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Penilaian ini berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, serta ulangan akhir semester. Bentuk soal yang diberikan kepada siswa berupa uraian dengan mengisi bagian yang rumpang serta memaknai *nadzom* yang telah diajarkan.
- j. hal yang menarik dari proses pengkajian kitab ini yaitu selain kurikulum yang digunakan merupakan adopsi dari pesantren tetapi juga pada proses pembelajaran kitab di bentuk suasana kepesantrenan agar menjadi suasana yang lebih religius lagi, yaitu dengan menghimbau kepada siswa laki-laki untuk memakai penutup kepala maupun sarung ketika mengikuti proses pengkajian kitab madrasah. Hal ini juga bermanfaat untuk membedakan suasana belajar regular dan suasana belajar kitab kuning.

2. Terkait Fokus penelitian kondisi sikap sosial siswa di MTs Sunan Kalijogo

sikap sosial siswa yang muncul yaitu sikap sosial yang positif dan negatif. Diantara sikap sosial siswa yang positif yaitu sikap sopan santun yang ditunjukkan siswa ketika bertutur sapa dengan guru, mereka menyapa guru mereka dengan ramah dan menggunakan bahasa yang baik. Sikap menghormati yang ditunjukkan siswa ketika proses pengkajian kitab berlangsung mereka melakukan apa yang guru mereka perintahkan kepada mereka. sikap kerjasama, rukun, saling berbagi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sedangkan sikap sosial siswa yang negatif yaitu sikap kasar kepada teman, tidak bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh guru, ada pula yang tidak sopan terhadap guru, sering berkata kotor kepada teman.

3. Terkait fokus penelitian pengaruh pengkajian kitab terhadap sikap sosial siswa

Hubungan materi kitab dengan sikap sosial siswa, materi kitab yang diajarkan di ketiga kelas baik kelas VII, VIII dan IX seluruhnya memiliki hubungan dengan sikap sosial siswa. Baik dari kitab *Alala*, *Mathlab*, dan *Tanbihul Muta'alim*, seluruhnya memiliki hubungan dengan sikap sosial, hubungan tersebut dapat dilihat didalam nadzom-nadzom kitab serta penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Pengaruh pengajian kitab terhadap sikap sosial diantaranya tercermin didalam Sikap sosial siswa terhadap guru yaitu siswa menjadi lebih sopan, lebih hormat kepada gurunya, bisa memposisikan diri ketika

berhadapan dengan guru, memiliki rasa tanggung jawab ketika ada tugas. Cara siswa bertutur sapa dengan guru yaitu dengan berhenti sejenak kemudian menyapa, cara mereka meminta izin kebelakang yaitu dengan menghampiri gurunya kedepan kelas kemudian meminta izin kebelakang. Sikap yang ditunjukkan tersebut berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak mengikuti pengkajian kitab kuning.

Sedangkan Sikap sosial terhadap teman yang merupakan pengaruh atau hasil dari siswa mengikuti pengkajian kitab yaitu terlihat ketika siswa sedang berinteraksi dengan temannya, mereka selalu menerapkan pelajaran yang mereka peroleh seperti sikap saling berbagi, rukun, akrab, ramah kepada siapapun dan tidak membedakan teman yang satu dengan teman yang lain, serta menghargai pendapat teman, suasana yang terbentuk dalam lingkungan mereka akrab serta kekeluargaan.

Sikap sosial yang menjadi hasil dari proses pengkajian kitab tidak hanya tercermin ketika seorang siswa berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama teman akan tetapi sikap sosial siswa terhadap orang tua juga tercermin positif. Cara siswa bersikap dengan orang tua yaitu sopan-santun dalam bertutur kata, tidak membentak, menghormati kedua orang tua, patuh ketika diperintah, membantu orangtua tanpa disuruh. Lebih mengerti tanggung jawab contohnya belajar tanpa diperintah, sholat tanpa diingatkan.